

TESIS

PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI – NILAI AMMA TOA DI KECAMATAN KAJANG KABUPATEN BULUKUMBA

Disusun dan diajukan oleh

ALKHAISAR JAINAR IKRAR
Nomor Pokok P0204216006

telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 28 Desember 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Penasehat,


Dr. Iqbal Sultan, M.Si
Ketua


Dr. Abdul Razak Munir, SE., M.Si
Anggota

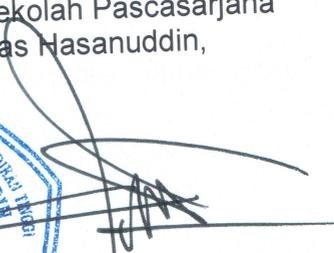
Ketua Program Studi
Perencanaan Pengembangan Wilayah,

Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin,



Optimization Software: mad Munir, M.Eng
www.balesio.com




Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc

TESIS

**PERAN PEMUDA DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI
LOKAL AMMA TOA DI KECAMATAN KAJANG
KABUPATEN BULUKUMBA**

*THE ROLE OF YOUTH IN CONSERVE AMMA TOA LOCAL
CULTURAL VALUES IN SUBDISTRICT OF KAJANG
AT BULUKUMBA REGENCY*

ALKHAISAR JAINAR IKRAR

P0205216006



**PROGRAM MAGISTER
MANAJEMEN KEPEMIMPINAN PEMUDA
PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2019**



Optimization Software:
www.balesio.com

LEMBAR PENGESAHAN



ABSTRAK

ALKHAISAR JAINAR IKRAR. Peran pemuda dalam melestarikan nilai-nilai lokal *Amma Toa* di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba. (dibimbing oleh Muh. Iqbal Sultan, dan Abd. Razak Munir).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui peran pemuda dalam melestarikan nilai lokal suku *Amma Toa* di kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba, (2) melihat upaya lembaga pemuda melibatkan generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai lokal *Amma Toa* serta (3) mengetahui strategi yang dilakukan oleh lembaga pemuda dalam menjaga pelestarian nilai-nilai lokal di kecamatan Kajang kabupaten Bulukumba.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Dalam pemilihan sumber informan, penulis mengambil beberapa pemuda setempat, pengurus lembaga pemuda, dan warga masyarakat (termasuk tokoh adat) menjadi subjek dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta pengisian kuesioner penulis berharap mendapat informasi dan data yang valid sehingga dapat dianalisis secara deskriptif kualitatif. Teknik analisis dilalui secara bertahap mulai dari reduksi data, penyajian data, verifikasi, sampai pada penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian kebudayaan yang ada di wilayah suku *Amma Toa* Kajang sangat dipengaruhi oleh eksistensi dan peran pemuda setempat. Secara umum peran pemuda sudah bisa dikatakan berhasil menjaga kelestarian budaya lokal *Amma Toa*, namun masih ada aspek yang perlu diperbaiki atau dievaluasi kembali. Upaya-upaya yang dilakukan oleh lembaga pemuda MAPASKA meningkatkan program pelestarian kebudayaan dan lingkungan alam di wilayah suku *Amma Toa* kajang yaitu merekrut anggota, melakukan kegiatan sosialisasi kebudayaan, serta meningkatkan hubungan kerja sama dengan instansi pemerintah, lembaga adat *Amma Toa*, dan warga masyarakat setempat. Strategi yang dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari tahap perekrutan anggota, tahap perencanaan, tahap pelatihan dan pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi. Berdasarkan implementasi inilah program pelestarian budaya dan lingkungan di wilayah suku *Amma Toa* Kajang terencana dengan baik sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata kunci : *Amma Toa*, pemuda, MAPASKA, budaya lokal, Kajang



ABSTRACT

ALKHAISAR JAINAR IKRAR. The role of youth in conserve amma toa local cultural values in subdistrict of kajang at bulukumba. (guided by Muh. Iqbal Sultan, and Abd. Razak Munir).

This research aims to (1) knowing the role of youth in preserving the local values of the *Amma Toa* tribe subdistrict of Kajang at Bulukumba Regency, (2) see the efforts of youth institutions to involve the younger generation in preserving the local values of *Amma Toa* as well (3) knowing the strategies carried out by youth institutions in maintaining the preservation of local values in subdistrict of Kajang at Bulukumba Regency.

This research uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach. In choosing the source of the informant, the author took several local youth, administrators of youth institutions, and local communities (public figures) to be the subjects in this research. By using the method of in-depth interviews, observation, documentation, and questionnaire, to get valid information and data so that it can be analyzed qualitatively. Analysis techniques are passed in stages starting from data reduction, data presentation, verification, to conclusions.

The results showed that the preservation of culture in the *Amma Toa* of Kajang tribe was greatly influenced by the existence and role of local youth. In general, the role of youth can be said to have succeeded in preserving the local culture of *Amma Toa*, but there are still aspects that need to be corrected or reevaluated. The efforts made by the MAPASKA youth institution increased the cultural and natural environment conservation program in the Amma Toa kajang tribe, namely recruiting members, conducting cultural dissemination activities, and increasing cooperative relations with government agencies, the traditional *Amma Toa* institution, and residents of the local community. The strategy is carried out through several stages, starting from the recruitment stage of the members, the planning, the training and implementation, and finally the evaluation. Based on this implementation, the cultural and environmental preservation program in the *Amma Toa* Kajang tribal area is well planned so that it reaches the expected goals.

Keyword : *Amma Toa*, role of youth, MAPASKA, local culture, Kajang



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur hanya milik Allah Swt. Tuhan semesta alam, dengan rahmat dan karunia-Nya, yang telah memberikan kemudahan, kesempatan dan kekuatan kepada penulis sehingga penyusunan tesis ini dapat terselesaikan sekalipun dalam bentuk yang sederhana.

Salawat serta salam tak henti-hentinya kita haturkan kepada baginda Rasulullah Saw, beserta keluarganya, dan para sahabatnya yang telah menjadi penuntun umat manusia menggapai cahaya ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tesis ini dapat terselesaikan tidak terlepas dari uluran tangan, bantuan, dan nasehat dari Ayahanda Patajai Panna S.Pd., M.P dan Ibunda Hamsiah Tamsah S.Pd, Istri tercinta Udam Laela Faisal S.Hi serta saudara-saudara ku, yang senantiasa memberikan nasehat yang sangat berarti dalam hidup ini, pengorbanan, kasih sayang, dan do`a restunya baik dalam keadaan lapang, suka maupun duka selama penulis menempuh pendidikan. Dengan kerendahan diri penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya yang senantiasa memberikan bimbingan, arahan, dan bantuan baik berupa bantuan

material maupun moril kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA. selaku Rektor Universitas Hasanuddin.



2. Prof. Dr. Ir. Ahmad, M.Eng selaku Ketua Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah, Universitas Hasanuddin.
3. Dr. Muh. Iqbal Sultam, M.Si sebagai pembimbing I yang senantiasa memberikan bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik dan saran yang membangun serta petunjuk bagi penulis, sehingga mampu menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Abd. Razak Munir, SE., M.Si., M.ktg sebagai pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, sumbangan pemikiran, kritik dan saran yang membangun serta petunjuk, bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
5. selaku penguji I yang turut memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran yang membangun bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
6. selaku penguji II yang juga turut memberikan sumbangan pemikiran, kritik dan saran yang membangun bagi penulis dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh Dosen maupun asisten Dosen Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah yang telah mendidik dan memberikan pengajaran yang bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan.

Dr. Hasmin Tamsah. S.E., M.Si. dan Dr. Jumiaty Nurung selaku motivator akademik yang senantiasa memberikan motivasi dan



dukungan bagi penulis.

9. Dr. H. Imam Nahrawi S.Ag., M.Si (Mempora), Dr. H. Muhaimin Iskandar (Ketua Umum Partai Kebangkitan Bangsa) dan Azhar Arsyad S.H (Ketua DPW Partai Kebangkitan Bangsa) yang juga turut memberikan dukungan bagi penulis.
10. Pemangku Adat Kajang, serta Sahabat-sahabat Lembaga Mapaska yang turut membantu dalam proses penelitian sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
11. Rekan-rekan seperjuangan PPW-MKP 2016, terima kasih kalian selalu hadir dalam hidup penulis yang memberi warna tersendiri bagi penulis selama menempuh pendidikan magister kelas Program Studi Perencanaan dan Pengembangan Wilayah Konsentrasi Manajemen Kepemimpinan Pemuda, Universitas Hasanuddin. Kebersamaan, keceriaan, kebaikan maupun suka duka bersama selama proses perkuliahan tidak akan pernah penulis lupakan.
12. Dan seluruh teman-teman sejawat, sahabat-sahabat, dan keluarga yang selalu memberi dukungan yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu, namun selalu berarti buat penulis.

Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebajikan kepada
sahabat-sahabat dan keluarga yang telah memberikan bantuannya dalam penulisan tesis



Sebagai suatu karya manusia, tentu saja karya ini tidak luput dari kekurangan dan kelemahan. Untuk itu, masukan dan kritik yang membangun dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan karya ini. Sebuah harapan yang terdalam, semoga tesis ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak yang memerlukannya.

Amin. Ya Rabbal Alamin

Makassar, Januari 2019

Penulis

Alkhaisar Jainar Ikrar



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	i
ABSTRAK	iii
ABSTRAC	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian	14
II TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Tinjauan Tentang Pelestarian	15
B. Tinjauan Tentang Kebudayaan	17
1. Hakekat kebudayaan	18
2. Pengertian kebudayaan	21
3. Problematikan kebudayaan	23
4. Budaya lokal	25
C. Tinjauan Tentang Budaya Ama Toa Kajang	27
1. Latar belakang sejarah kajang	32
2. Sejarah pemerintahan kajang	35
3. Interaksi masyarakat kajang	39
Tinjauan Tentang Peran Pemuda	44
1. Pengertian peran	44
2. Syarat-syarat peran	46
3. Pengertian pemuda	47



4. Karakteristik pemuda	48
5. Peranan pemuda	51
E. Kerangka Pikir	53
III METODE PENELITIAN	55
A. Pendekatan Penelitian	55
B. Subjek Penelitian	56
C. Waktu dan Tempat Penelitian	56
1. Waktu penelitian	56
2. Tempat penelitian	56
D. Metode Pengumpulan Data	57
1. Wawancara	57
2. Observasi	58
3. Dokumentasi	58
E. Instrumen Penelitian	59
F. Teknik Analisis Data	60
1. Reduksi data	61
2. Penyajian data	61
3. Verifikasi data	61
4. Kesimpulan data	61
G. Keabsahan Data	62
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	63
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan	72
IV KESIMPULAN DAN SARAN.....	81
A. Kesimpulan	81
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Teknik pengumpulan data pelestarian kebudayaan melalui pelatihan pengkaderan	60
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehadiran globalisasi telah membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara di berbagai bidang kehidupan seperti kehidupan politik, ekonomi, ideologi, sosial budaya dan lain-lain akan mempengaruhi nilai-nilai nasionalisme terhadap bangsa pada suatu negara. Arus globalisasi yang begitu cepat merasuk ke dalam tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Melalui teknologi komunikasi dan Informasi, dari sudut dunia manapun sangat mudah untuk kita ketahui. Akibatnya tanpa disadari difusi atau persebaran ide-ide, baik berupa sistem sosial ataupun budaya dari luar masuk ataupun masyarakat luar menyebar dan mungkin ikut terinternalisasi dalam kehidupan suatu masyarakat regional tertentu, seperti masyarakat suatu negara.

Perkembangan globalisasi seperti sekarang ini, seakan-akan menjadikan sudut-sudut dunia sangat dekat di kehidupan kita. Persebaran ide-ide tersebut, makin intens karena didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan para penyedia informasi yang berlomba-lomba menginovasi diri sebagai penyedia jasa pemberi informasi. Pengaruh yang kompleks itu, sudah pasti mempengaruhi kehidupan masyarakat/bangsa suatu negara, tak terkecuali masyarakat dan bangsa Indonesia..



Perkembangan globalisasi yang masuk, pada akhirnya akan mempengaruhi budaya yang ada. Pengaruh-pengaruh tersebut memang tidak secara langsung berpengaruh terhadap nasionalisme. Akan tetapi secara keseluruhan dapat menimbulkan rasa nasionalisme terhadap bangsa menjadi berkurang atau hilang. Sebab globalisasi mampu membuka cakrawala masyarakat secara global. Apa yang di luar negeri dianggap baik memberi aspirasi kepada masyarakat kita untuk diterapkan di negara kita.

Pada saat pengaruh globalisasi mulai masuk pada budaya lokal, maka masyarakat akan dihadapkan pada pilihan apakah akan mengikuti pengaruh globalisasi atau akan tetap mempertahankan budaya yang ada. Jika masyarakat mempertahankan budaya lokal, melalui adat istiadat, norma, bahasa, kesenian, dengan baik maka tidak dipengaruhi terhadap pengaruh luar. Namun, sebaliknya jika nilai nilai budaya sudah mulai ditinggalkan maka masyarakat terpengaruh dengan budaya dari luar tersebut. Memahami budaya lokal sangat penting terutama dalam upaya untuk memahami karakteristik budaya setempat, perlu sikap saling menghargai dan menghormati budaya yang ada.

Upaya yang perlu dilakukan adalah mengungkap makna substantif kearifan lokal. Sebagai misal, keterbukaan dikembangkan dan kontekstualisasikan menjadi nilai kejujuran. Kehalusan diformulasi sebagai kehormatan yang tulus. Harga diri diletakkan dalam upaya pengembangan prestasi; dan demikian seterusnya. Pada saat yang sama,



hasil rekonstruksi ini perlu dibumikan dan disebarluaskan ke dalam seluruh masyarakat sehingga menjadi identitas kokoh bangsa, bukan sekadar menjadi identitas suku atau masyarakat tertentu. Untuk itu, sebuah ketulusan, memang, perlu dijadikan modal dasar bagi segenap unsur bangsa. Ketulusan untuk mengakui kelemahan diri masing-masing, dan ketulusan untuk membuang egoisme, keserakahan, serta mau berbagi dengan yang lain sebagai entitas dari bangsa yang sama.

Kebudayaan lokal Indonesia yang sangat beranekaragam menjadi suatu kebanggaan sekaligus tantangan untuk mempertahankan serta mewarisi kepada generasi selanjutnya. Budaya lokal Indonesia sangat membanggakan karena memiliki keanekaragaman yang sangat bervariasi serta memiliki keunikan tersendiri. Seiring berkembangnya zaman, menimbulkan perubahan pola hidup masyarakat yang lebih modern. Akibatnya, masyarakat lebih memilih kebudayaan baru yang mungkin dinilai lebih praktis dibandingkan dengan budaya lokal.

Budaya adalah sebuah konstruksi Sosial dan memiliki nilai historis yang ada, yang disalurkan melalui simbol-simbol, gagasan, serta aturan yang terkait dengan norma yang ada. Budaya erat kaitannya dengan proses penyampaian pesan dengan kode-kode tertentu (Griffin, 2000, p. 390). Melalui berkomunikasi dan memahami bentuk komunikasi non verbalnya, yang dilakukan oleh seseorang maka kode budaya bisa dipahami. Artinya ada kesadaran dari seseorang untuk memahami budaya yang tepat. Kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup



pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat, maka perubahan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut (Soerjono, 2003, p. 432). Kearifan lokal itu tentu tidak muncul serta-merta, tapi melalui proses yang panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Keterujiannya dalam sisi ini membuat kearifan lokal menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Dalam bingkai kearifan lokal ini, masyarakat bereksistensi, dan berkoeksistensi satu dengan yang lain, terlepas dari perbedaan intensitasnya, mengeram visi terciptanya kehidupan bermartabat, sejahtera dan damai.

Perjalanan perkembangan kebudayaan dan masyarakat dalam sejarahnya tidak pernah tertutup dari persinggungan dengan budaya-budaya lain. Melalui perkembangan komunikasi global, seolah-olah antar budaya kini menjadi tanpa batas. Sebagai akibatnya orientasi adat istiadat untuk tidak lagi tunggal dari budaya asli, tetapi sudah mengalami proses pembelahan kedalam sub-sub variasi. Budaya tidak lagi bernuansa tertutup, tetapi terbuka. Sudah ada variasi-variasi budaya yang baru. Hal ini terjadi bukan saja pada budaya nasional, tetapi juga pada budaya daerah. Loyalitas orang terhadap nilai-nilai adat istiadat dan moral memusat tunggal pada budaya asli, tetapi menjadikan multi dimensi.

ya menjadi bervariasi dan kompleks (Sumjati, 2001, p. 7-8). Berbagai baru bisa muncul baik pengaruh intrinsik maupun ekstrinsik, yang



sesuai dengan aspirasi masyarakat yang makin modern dan terbuka pula. Selain itu penafsiran terhadap nilai-nilai pelestarian budaya lebih transparan, yaitu disesuaikan dengan tuntunan zaman serta perubahan nilai-nilai baru yang lebih fungsional. Penafsiran itu lebih berorientasi pada sifat kritis, logis, objektif, terbuka, menjunjung tinggi kebenaran dan pengabdian universal.

Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada dijalankan. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang (Soerjono, 2003, p. 432).

Dalam hal ini kebudayaan nasional dan daerah mengalami tantangan dalam mengembangkan sistem kebudayaan yang membuatnya mampu bersaing dalam kompetisi global, agar penyebaran, intervensi, bahkan penaklukan budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan. Untuk menjawab tantangan global dalam pelestarian budaya diatas, maka budaya daerah harus bersifat terbuka, yaitu mampu beradaptasi dan menyesuaikan dengan tuntutan global, namun tetap

berakar pada nilai-nilai dan moral serta norma budaya asli. Nilai-nilai budaya global diadaptasikan dengan nilai-nilai positif budaya kita,



sehingga kepribadian bangsa kita tetap tegak tetapi memiliki nuansa global yang positif (Nugroho, 2001, p. 71-73)

Budaya kita sedang berproses mengalami perubahan dengan berbagai gejala yang muncul akhir-akhir ini. Proses perubahan ini dapat mengarah ke arah positif dan juga negatif, inovasi budaya ke arah positif harus didukung, dan perubahan ke arah negatif haruslah diwaspadai. Ini semua terkait bagaimana upaya kita melestarikan budaya. Perubahan kebudayaan bertitik tolak dan timbul dari organisasi sosial. Kebudayaan mencakup segenap cara berfikir dan bertingkah laku, yang timbul karena interaksi yang bersifat komunikatif seperti menyampaikan buah pikiran secara simbolik dan bukan warisan karena keturunan.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan budaya lokal. Budaya lokal adalah identitas bangsa. Sebagai identitas bangsa, budaya lokal harus terus dijaga keaslian maupun kepemilikannya agar tidak dapat diakui oleh negara lain. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan budaya asing masuk asalkan sesuai dengan kepribadian negara karena suatu Negara juga membutuhkan input-input dari negara lain yang akan berpengaruh terhadap perkembangan di negaranya.

Secara umum pemelihara warisan budaya itu adalah warga negara atau masyarakat. Suatu kebudayaan seharusnya menjadi hal yang membanggakan warganya, sehingga masyarakat bersedia melestarikan dan memanfaatkannya. Warisan budaya akan tidak berarti apa-apa, kalau



pemiliknya tidak berupa mempertahankan dan mewujudkan dalam pola hidup dan interaksi sesamanya. Perubahan dirasakan oleh hampir semua manusia dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat tersebut wajar, mengingat manusia memiliki kebutuhan yang tidak terbatas. Perubahan itu dapat terjadi di berbagai aspek kehidupan, seperti peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, serta religi/keyakinan.

Beragam wujud warisan budaya lokal memberi kita kesempatan untuk mempelajari kearifan lokal dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi di masa lalu. Masalahnya kearifan lokal tersebut seringkali diabaikan, dianggap tidak ada relevansinya dengan masa sekarang apalagi masa depan. Dampaknya adalah banyak warisan budaya yang lapuk dimakan usia, terlantar, terabaikan bahkan dilecehkan keberadaannya. Padahal banyak bangsa yang kurang kuat sejarahnya justru mencari-cari jati dirinya dari tinggalan sejarah dan warisan budayanya yang sedikit jumlahnya. Kita sendiri, bangsa Indonesia, yang kaya dengan warisan budaya justru mengabaikan asset yang tidak ternilai tersebut. Sungguh kondisi yang kontradiktif. Kita sebagai bangsa dengan jejak perjalanan sejarah yang panjang sehingga kaya dengan keanekaragaman budaya lokal seharusnya mati-matian melestarikan warisan budaya yang sampai kepada kita. Melestarikan tidak berarti

buat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan ti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian



warisan budaya lokal berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama. Karena upaya pelestarian merupakan upaya memelihara untuk waktu yang sangat lama maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan (*sustainable*).

Selain kebudayaan, keanekaragaman suku bangsa khususnya di negara kita ini sangat terjaga, baik itu suku pedalaman maupun suku yang sudah tidak kental dengan tradisional dan primitif lagi. Namun pada suku pedalaman masih sangat memegang teguh kebudayaan mereka. Terdapat beragam suku seperti suku batak, suku bugis, suku kajang, dan masih banyak lagi. Dengan banyaknya suku bangsa di Indonesia ini, masih ada orang-orang yang belum mengenal secara mendalam dan secara keseluruhan terhadap kebudayaan suku tersebut bahkan terhadap keberadaan suku tersebut. Salah satu di antara banyaknya suku bangsa di Indonesia adalah suku Kajang yang terletak di Bulukumba, Sulawesi Selatan.

Suku Kajang terletak di desa Tana Toa kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya sekitar 200 km arah timur Makassar. Suku ini mendiami sebuah kecamatan yaitu kecamatan Kajang, yang merupakan bagian dari kabupaten Bulukumba. Masyarakat kajang secara geografis terdiri dari dua yaitu, masyarakat kajang dalam (*tau kajang*) dan masyarakat kajang luar (*tau lembang*). Masyarakat kajang dalam lebih memegang teguh budaya dan tradisi-tradisi yang berlaku di



lingkungannya. Sedangkan, masyarakat kajang luar merupakan masyarakat kajang yang tinggal di luar perkampungan, masyarakat kajang luar ini sudah bersifat modern dan dapat menerima hal baru dari luar, tidak semua aturan-aturan masyarakat kajang yang mereka ikuti dibanding masyarakat kajang dalam yang sifatnya masih sangat tradisional.

Masyarakat kajang memegang teguh budaya dan tradisi dari nenek moyang mereka yang berupa hukum tidak tertulis dalam daerah tersebut yang oleh masyarakat kajang disebut *pappasang* atau *pasang* (pesan, petuah). Salah satu isi dari *pappasang* tersebut yaitu, kajang tanah yang sederhana (*tana kamase-masea*) hal ini yang menyebabkan masyarakat kajang tidak menerima adanya modernisasi dan cenderung menolak perubahan karena mereka menganggap hal itu sebagai kemegahan atau kemewahan dunia, termaksud program dan kebijakan pemerintah yang dianggap mampu mengancam keberadaan mereka.

Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan mengharumkan nama Indonesia, serta tetap melestarikan budaya lokal khususnya yang ada di Kecamatan Kajang. Upaya melestarikan budaya Amma Toa Kajang telah dilakukan oleh Lembaga Pemuda Pecinta Alam di Kecamatan Kajang sejak tahun 2015. Melalui kegiatan kaderisasi

untuk menjaga kelangsungan budaya tersebut, Lembaga pemuda berupaya sehingga kebudayaan tersebut tidak punah dan para pemuda



dapat melanjutkan kebudayaan yang sudah ada dari zaman dahulu. Hal ini dimaksudkan agar terjadi penyegaran pada bidang kelembagaan serta untuk mengajak generasi muda agar dapat ikut berperan dalam proses pelestarian budaya.

Generasi muda merupakan satu elemen terpenting dalam menjaga pelestarian budaya bangsa. Sebagai generasi muda penerus bangsa, sudah menjadi kewajiban untuk ikut berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa dan negaranya. Pemberdayaan generasi muda dalam keikutsertaan melestarikan budaya dan menjaga benda-benda peninggalan cagar budaya sangat tepat karena mampu mempercepat kemajuan dunia industri budaya dan pariwisata Indonesia di masa yang akan datang, meskipun hal demikian tidak mudah untuk diwujudkan mengingat kurangnya apresiasi generasi muda terhadap kebudayaan dan warisan benda-benda cagar budaya mereka sendiri.

Generasi muda menentukan bagaimana suatu bangsa berkembang maju atau mundurnya suatu bangsa. Pemuda dikatakan sebagai suatu elemen yang sangat penting dalam memajukan suatu bangsa dan juga perubahan bangsa di era globalisasi saat ini. Pemuda dapat mengaspirasikan idenya dengan berbagai cara. Salah satunya dengan mengikuti organisasi kemasyarakatan khusus untuk pemuda yang biasa disebut dengan lembaga pemuda. Adanya lembaga pemuda dapat

buat kegiatan pemuda menjadi terarah dengan suatu hal yang positif dibandingkan dengan pemuda yang membentuk komunitas hanya untuk



kesenangan sendiri seperti club motor, komunitas punk, dll. Peran lembaga pemuda itu sendiri ialah untuk meredam jiwa pemuda yang dapat meledak-ledak dengan mengeluarkan hal yang negatif menjadi suatu hal yang positif dan berguna bagi kesejahteraan sosial.

Harapan bagi pemuda sangat besar untuk kemajuan bangsa, pemuda merupakan tulang punggung bangsa yang kelak akan menentukan arah perkembangan bangsa. Pemuda juga dikenal sebagai jiwa pemberani, pemimpin, mandiri, disiplin, bekerja keras serta memiliki jiwa kebersamaan yang tinggi. Pernyataan sebelumnya telah menjelaskan, bahwa akan ada suatu hal yang hebat dari pemuda apabila hendak melakukan hal yang positif maupun negatif, mereka akan selalu berpengaruh pada alur perkembangan zaman. Keberadaan lembaga-lembaga pemuda, membuat pemuda dapat mengumpulkan semua aspirasi yang nantinya akan menjadi sebuah program kerja yang disesuaikan dengan wilayah, keadaan sosial, maupun potensi yang ada di daerahnya, agar mendapatkan hal yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh masyarakat sekitar. Peranan pemuda seharusnya bukan pada arus perubahan yang didasarkan pada perubahan dalam bidang teknologi, perubahan pola perilaku mengikuti perkembangan zaman saja, akan tetapi peranan pemuda disini untuk dapat mempertahankan apa yang ada di dalam lingkungannya.

Keinginan akan pentingnya melestarikan budaya lokal dan wujudkan masyarakat yang cinta budaya diharapkan agar pelestarian



budaya Amma Toa akan lestari sampai akhir zaman. Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang “Peran Pemuda dalam Melestarikan Budaya Lokal Amma Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian serta studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka peneliti membatasi beberapa masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peranan pemuda dalam upaya melestarikan nilai-nilai lokal yang ada di Kecamatan Kajang yaitu Suku Amma Toa.
2. Upaya-upaya dari Lembaga Pemuda di Kecamatan Kajang dalam melakukan peranan untuk melestarikan nilai-nilai lokal budaya Amma Toa.
3. Identifikasi terhadap eksistensi lembaga pemuda, program penyelarasan, persepsi masyarakat terhadap lembaga pemuda.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:
1. Bagaimana peran pemuda dalam melestarikan nilai lokal suku Amma Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?



2. Bagaimana upaya lembaga pemuda melibatkan generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai lokal Amma Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh lembaga pemuda dalam menjaga pelestarian nilai-nilai lokal di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang dan Rumusan Masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui peran pemuda dalam melestarikan nilai lokal suku Amma Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
2. Melihat upaya lembaga pemuda melibatkan generasi muda dalam melestarikan nilai-nilai lokal Amma Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.
3. Mengetahui strategi yang dilakukan oleh lembaga pemuda dalam menjaga pelestarian nilai-nilai lokal di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini sesuai dengan latar belakang yang di bahas sebelumnya maka beberapa manfaat yang dititikdatkan adalah:



1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk memperkaya dan mengembangkan kajian tentang pelestarian kebudayaan melalui proses kaderisasi dengan melibatkan generasi muda agar mencintai kebudayaan lokal dan melestarikannya.

2. Manfaat Praktis

- a. Meningkatkan kecintaanya kepada budaya dan melestarikan budaya khususnya untuk pemuda.
- b. Mendorong masyarakat kajang untuk melestarikan budaya agar menjadi manusia yang berbudaya
- c. Referensi pemerintah untuk membuat program-program lain dalam melestarikan kebudayaan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pelestarian

Pelestarian berasal dari kata dasar lestari, yang artinya adalah tetap selama-lamanya tidak berubah. Penggunaan awalan ke- dan akhiran -an artinya digunakan untuk menggambarkan sebuah proses atau upaya (kata kerja). Jadi berdasarkan kata kunci lestari ditambah awalan ke- dan akhiran -an, maka yang dimaksud pelestarian adalah upaya untuk membuat sesuatu tetap selama-lamanya tidak berubah. Bisa pula didefinisikan sebagai upaya untuk mempertahankan sesuatu supaya tetap sebagaimana adanya (Pratama, 2006).

Mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, luwes dan selektif, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang (Widjaja, 1986, p. 134).

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi



budaya adanya tiga langkah, yaitu :(1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (3) pembangkitan kreatifitas kebudayaan.

Revitalisasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, berkesinambungan, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan. Demi revitalisasi maka ayat-ayat kebudayaan perlu dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mencerahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing (Pratama, 2006).

Pada definisinya, pelestarian adalah sebuah upaya yang berdasar, dan dasar ini disebut juga faktor-faktor yang mendukungnya baik itu dari dalam maupun dari luar dari hal yang dilestarikan. Maka dari itu, sebuah proses atau tindakan pelestarian mengenal strategi ataupun teknik yang didasarkan pada kebutuhan dan kondisinya masing-masing. Kelestarian tidak mungkin berdiri sendiri, oleh karena senantiasa berpasangan dengan perkembangan, dalam hal ini kelangsungan hidup. Kelestarian merupakan aspek stabilisasi kehidupan manusia, sedangkan kelangsungan hidup merupakan pencerminan dinamika (Soerjono, 2003, p. 432).

Menjadi sebuah ketentuan dalam pelestarian budaya akan adanya budaya, dimana artinya bahwa budaya yang dilestarikan memang



masih ada dan diketahui, walaupun pada perkembangannya semakin terkisis atau dilupakan. Pelestarian itu hanya bisa dilakukan secara efektif manakala benda yang dilestarikan itu tetap digunakan dan tetap ada penyungsungnya. Kapan budaya itu tak lagi digunakan maka budaya itu akan hilang. Kapan alat-alat itu tak lagi digunakan oleh masyarakat, alat-alat itu dengan sendirinya akan hilang (Pratama, 2006). Kebudayaan sebetulnya bukan suatu kata benda, melainkan suatu kata kerja. Atau dengan lain perkataan, kebudayaan adalah karya kita sendiri, tanggung jawab kita sendiri. Demikian kebudayaan dilukiskan secara fungsional, yaitu sebagai suatu relasi terhadap rencana hidup kita sendiri. Kebudayaan lalu nampak sebagai suatu proses belajar raksasa yang sedang dijalankan oleh umat manusia. Kebudayaan tidak terlaksana diluar kita sendiri, maka kita (manusia) sendirilah yang harus menemukan suatu strategi kebudayaan. Termasuk dalam proses melestarikan kebudayaan. Karena, proses melestarikan kebudayaan itu adalah pada hakekatnya akan mengarah kepada perilaku kebudayaan dengan sendirinya, jika dilakukan secara terus menerus dan dalam kurun waktu tertentu (Peursen, 1988, p. 233).

B. Tinjauan Tentang Kebudayaan

Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu "*Buddhayah*" yang pakan bentuk jamak dari "*Buddhi*" yang diartikan sebagai hal-hal berkaitan dengan budi dan akal. Secara umum budaya merupakan



hasil budi dan daya dari manusia.

JJ. Hoeningman membagi kebudayaan dalam 3 wujud yaitu (Sukardi, 2013, p. 7):

- 1) Gagasan, yaitu kebudayaan yang berbentuk kumpulan, ide, gagasan, nilai, norma, peraturan yang sifatnya abstrak.
- 2) Aktivitas (tindakan), yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Sering disebut sebagai sistem sosial, yaitu aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu, sifatnya konkret dapat diamati.
- 3) Artefak (karya), yaitu wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda yang dapat diraba dan dilihat.

1. Hakekat kebudayaan

Hakekat manusia dan keanekaragaman budaya manusia di dalam kehidupannya memiliki tiga fungsi yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu dan sosial-budaya. Sebagai makhluk sosial, manusia akan hidup bersama dengan makhluk lain yang akan melahirkan suatu

kekudayaan, karena kebudayaan itu sendiri diperoleh manusia proses belajar pada lingkungan juga hasil pengamatan langsung. Keanekaragaman budaya itu dapat diterima tiga bentuk yaitu:



- a. melalui pengalaman hidup saat menghadapi lingkungan
- b. melalui pengalaman hidup sebagai makhluk sosial, dan
- c. melalui komunikasi simbolis (benda, tubuh, gerak tubuh, peristiwa dan lain-lain).

Tiap kebudayaan berbeda namun pada dasarnya memiliki hakekat yang sama yaitu:

- a. Terwujud dan tersalurkan melalui perilaku manusia.
- b. Sudah sejak lahirnya generasi dan tetap ada setelah pengganti mati.
- c. Diperlukan manusia yang diwujudkan lewat tingkah laku.
- d. Berisi aturan yang berisi kewajiban, tindakan yang diterima atau tidak, larangan dan pantangan.

Hakekat nilai budaya dalam kehidupan manusia di dalam perwujudan kebudayaan menganjurkan untuk membedakan wujud kebudayaan secara tajam sebagai suatu sistem. Wujud kebudayaan adalah sebagai serangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Sejalan dengan pikiran para ahli tersebut, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan itu dibagi dalam tiga wujud, yaitu (Sukardi, 2013, p. 102):

- a. Sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan. Wujud tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat abstrak, tak dapat diraba, dipegang, ataupun difoto, dan tempatnya ada di dalam pikiran



warga masyarakat di mana kebudayaan yang bersangkutan itu hidup.

- b. Sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud tersebut dinamakan sistem sosial, karena menyangkut tindakan dan kelakuan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ini bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasikan karena dalam sistem sosial ini terdapat aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi dan berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dalam masyarakat. Sistem sosial ini merupakan perwujudan kebudayaan yang bersifat konkret, dalam bentuk perilaku dan bahasa. Lebih jelasnya tampak dari perilaku dan bahasa pada saat mereka berinteraksi dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud yang terakhir ini disebut pula kebudayaan fisik. Wujud ini hampir seluruhnya merupakan hasil fisik (aktifitas perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat). Sifatnya paling konkret dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dan difoto yang berwujud besar ataupun kecil. Substansi (isi) utama budaya merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan di dalam masyarakat yang memberi jiwa



kepada masyarakat itu sendiri, baik dalam bentuk atau berupa: 1) sistem pengetahuan, 2) nilai, 3) pandangan hidup, 4) kepercayaan, 5) persepsi, dan 6) etos kebudayaan (Sukardi, 2013, p. 26).

2. Pengertian kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari bahasa sangsakerta "*buddhayah*", yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "akal". Jadi Koentjaraningrat, mendefinisikan budaya sebagai "daya budi" yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu (Srihadi, 2013, p. 102).

Kebudayaan atau yang dapat disebut juga "Peradaban" mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, kebiasaan dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Setiawan, 2013, p. 2).

Mempelajari pengertian kebudayaan bukanlah suatu kegiatan yang mudah dan sederhana, karena banyak sekali batasan konsep dari berbagai bahasa, sejarah, sumber bacaan atau literatur baik yang

ujud ataupun yang abstrak dari sekelompok orang atau masyarakat.

Hal pendekatan metode juga telah banyak disiplin ilmu lain yang

mengkaji berbagai macam permasalahan terkait kebudayaan seperti,



Sosiologi, Psikoanalisis, Psikologi (Perilaku) dan sebagainya yang masing-masing mempunyai tingkat kejelasan sendiri-sendiri tergantung pada konsep dan penekanan masing-masing.

Menurut Jacobus (2006). Kebudayaan pada hakekatnya ialah rekayasa warga masyarakat pendukung budaya tersebut dalam menciptakan, menata dan melaksanakan tingkah laku yang disepakati bersama guna menjalankan kehidupan ini. Karena dilakukan oleh warga suatu kelompok masyarakat dan berulang terhadap situasi sosial yang dihadapinya, maka menjadi berpola, mengikuti alur pikir serta tingkah laku tertentu. Bagi warga masyarakat pendukung suatu budaya tertentu cenderung makin lama seseorang dalam budaya tersebut, maka makin tidak mudah meninggalkan perilakunya yang sudah menjadi tradisi kehidupan mereka.

Budaya juga bisa merupakan sejumlah strategi atau cara-cara berlaku atau bertindak tertentu dalam menghadapi lingkungan hidup suatu kelompok masyarakat tertentu. Dengan demikian, budaya ialah peluang dualistik bagi seseorang dalam berlaku, tetapi juga bisa menjadi kendala dan pengikat dalam kelompok serta masyarakatnya tampak sejalan dengan hakekat dua sisi menyata hidup manusia, yaitu keinginan bebas dan kehendak terikat yang tidak terpisahkan (Srihadi, 2013, p. 102).

Beberapa pengertian budaya atau kebudayaan dari beberapa ahli:

- a. E. B. Tylor, budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral,



keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

- b. R. Linton, Kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku yang dipelajari, di mana unsure pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya (Sinaga, 2013, p. 104).

Dari berbagai definisi diatas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa kebudayaan atau budaya merupakan sebuah sistem, dimana sistem itu terbentuk dari perilaku, baik itu perilaku badan maupun pikiran. Dan hal ini berkaitan erat dengan adanya gerak dari masyarakat, dimana pergerakan yang dinamis dan dalam kurun waktu tertentu akan menghasilkan sebuah tatanan ataupun sistem tersendiri dalam kumpulan masyarakat.

3. Problematika kebudayaan

Kebudayaan mengalami dinamika seiring dengan dinamika pergaulan hidup manusia sebagai pemilik kebudayaan. Dinamika Kebudayaan bisa berupa:

a. Pewarisan kebudayaan.

Pewarisan kebudayaan yaitu proses pemindahan, penerusan, penyesuaian dan pemakaian kebudayaan dari generasi ke generasi secara kesinambungan. Pewarisan dapat melalui:



- 1) Enkulturasasi (pembudayaan), yaitu proses mempelajari dan menyesuaikan pikiran dan sikap individu dengan sistem norma.
- 2) Adaptasi dan peraturan hidup dalam kebudayaan
- 3) Sosialisasi (proses pemasyarakatan), yaitu individu menyesuaikan diri dengan individu lain dalam masyarakat.

Ada beberapa masalah dalam pewarisan kebudayaan antara lain:

- 1) Sesuai/tidaknya budaya warisan dengan dinamika masyarakat saat sekarang.
- 2) Penolakan generasi penerima terhadap warisan budaya.
- 3) Munculnya budaya baru yang tidak sesuai dengan budaya warisan.

b. Perubahan kebudayaan.

Perubahan kebudayaan yaitu perubahan yang terjadi sebagai akibat adanya ketidaksesuaian di antara unsur-unsur budaya yang saling berbeda sehingga terjadi keadaan di mana fungsinya tidak sesuai bagi kehidupan. Contoh: pembangunan, modernisasi, dan sebagainya.

Masalah yang dapat muncul antara lain:

- 1) Perubahan bersifat regress (kemunduran)
- 2) Perubahan melalui revolusi

c. Penyebaran kebudayaan (difusi).

Penyebaran Kebudayaan (difusi), yaitu proses menyebarnya



unsur-unsur kebudayaan dari suatu kelompok ke kelompok lain. Arnold J. Toynbee, dalam penyebaran budaya menjelaskan dalil tentang radiasi Budaya sebagai berikut:

- 1) Aspek atau unsur budaya selalu masuk tidak secara keseluruhan, melainkan individual.
- 2) Kekuatan menembus suatu budaya berbanding terbalik dengan nilainya, makin tinggi aspek budaya, makin sulit diterima.
- 3) Jika satu unsur budaya masuk, maka akan menarik unsur budaya lain.
- 4) Unsur budaya yg masuk bisa berbahaya bagi masyarakat yang menerima budaya tersebut.

Dalam difusi dapat terjadi masalah hilangnya nilai-nilai budaya lokal sebagai akibat masuknya budaya asing. Selain difusi kontak antar kebudayaan bisa berupa:

- 1) Asimilasi, yakni peleburan antar kebudayaan yang bertemu, berlangsung lama dan intensif.
- 2) Akulturasi, yaitu kontak antar kebudayaan namun masing-masing masih menunjukkan unsur-unsur budayanya (Sukardi, 2013, pp. 8-9).

Budaya lokal

Budaya lokal biasanya di defenisikan sebagai budaya asli kebudayaan nasional Indonesia, berbagai macam keragaman yang ada



di Indonesia dari adalah suatu hidup masyarakat Indonesia yang berkembang dan di miliki bersama oleh sebuah kelompok yang ada di setiap daerah di indonesia dan di wariskan dari generasi ke generasi secara turun menurun. Terbentuknya budaya dari beberapa unsur. Elemen, dan waktu yang sangat panjang dan rumit penggabungan dari system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, pakaian, bangunan rumah, karya seni, dan karakter ristik daerah nya. Budaya juga termasuk hal yang tidak bisa di pisahkan dari diri manusia dari lahir sampai tua sehingga masyarakat menganggap budaya di wariskan sejak manusia lahir di muka bumi. Bahwa budaya itu sendiri di pelajari dan di rasakan memang ada di diri masyarakat Indonesia ketika masyarakat yang berbeda budaya bertemu dan berkomunikasi dan adanya perbedaan anantara bahasa logat bicara tapi masyarakat saling menghormati satu sama lain, itu lah yang membuktikan budaya lokal Indonesia memang terbukti ada dan di pelajari oleh masyarakat Indonesia.

Pengertian Budaya lokal yaitu meliputi kebiasaan dan nilai bersama yang dianut masyarakat tertentu. Pengertian budaya lokal sering dihubungkan dengan kebudayaan suku bangsa. Konsep Suku bangsa sendiri sering dipersamakan dengan konsep kelompok etnik. Menurut Fredrik Barth sebagaimana dikutip oleh Parsudi Suparlan, suku bangsa hendaknya dilihat sebagai golongan yang khusus. Kekhususan suku sa diperoleh secara turun temurun dan melalui interaksi antar ya. Budaya Lokal atau dalam hal ini budaya suku bangsa ini menjadi



identitas pribadi ataupun kelompok masyarakat. Ciri-ciri yang telah menjadi identitas itu melekat seumur hidupnya seiring kehidupannya (Sutardi, 2007, p. 11).

Menurut Zulyani Hidayah, terdapat lima ciri pengelompokan suku bangsa yang dapat disamakan dengan pengertian budaya lokal, yaitu :

- a. Adanya komunikasi melalui bahasa dan dialek diantara mereka.
- b. Pola-pola sosial kebudayaan yang menimbulkan perilaku sebagai bagian dari kehidupan adat istiadat yang dihormati bersama.
- c. Adanya perasaan keterikatan antara satu dengan yang lainnya sebagai suatu kelompok bagian yang menimbulkan rasa kebersamaan diantara mereka.
- d. Adanya kecenderungan menggolongkan diri ke kelompok asli terutama ketika menghadapi kelompok lain pada berbagai kejadian sosial kebudayaan.
- e. Adanya perasaan keterikatan dalam kelompok karena hubungan kekerabatan, genealogis dan ikatan kesadaran teritorial diantara mereka.

C. Tinjauan Tentang Budaya Amma Toa Kajang

Masyarakat adat Ammatoa terletak di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba, sekitar 230 Km dari Kota Makassar Provinsi



Sulawesi Selatan. Secara teritorial masyarakat adat Kajang terbagi kedalam dua kelompok, yaitu masyarakat Kajang Dalam dan masyarakat Kajang Luar. Pusat kegiatan komunitas masyarakat adat *Amma Toa* berada di wilayah Kajang Dalam. Mereka masih menganut paham “*tallasa kamase-mase*” seperti yang diajarkan dalam *pasang ri Kajang* secara utuh turun temurun. Berbeda dengan masyarakat di Kajang Luar yang sudah hidup berbaur dengan modernitas seperti masyarakat desa pada umumnya.

Suku Kajang mempunyai hubungan yang kuat dengan alam. Suku yang menempati wilayah Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba ini percaya bahwa ketika seseorang menjaga alam dengan baik, maka alam pun akan memberikan hal-hal positif kepada penghuninya. Mereka memiliki prinsip bahwa simbiosis mutualisme tidak harus ditunjukkan hanya kepada sesama manusia, namun kepada alam secara lebih luas. Suku Kajang merupakan suku yang tinggal di pedalaman Makassar, Sulawesi Selatan. Secara turun temurun mereka bertempat tinggal di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. Mereka meyakini tempat tinggal mereka sebagai warisan leluhur yang harus dijaga dan dipelihara. Tanah tempat tinggal tersebut mereka sebut sebagai *Tana Toa*.

Masyarakat adat Kajang Dalam atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masyarakat Adat *Amma Toa* hidup dalam kearifan ya dan kesederhanaan yang khas jauh dari kesan modernitas. m kesehariaannya mereka menggunakan pakaian serba hitam,



seperti celana atau sarung hitam, baju hitam serta penutup kepala berwarna hitam. Menurut pemahaman mereka, warna hitam memiliki nilai filosofis yang sangat tinggi. Hitam yang identik dengan gelap akan selalu mengingatkan mereka ketika masih berada di dalam rahim ibu serta ketika berada di liang lahat kelak. Mereka percaya bahwa tidak ada warna hitam yang lebih baik dari warna hitam yang lain, ini untuk mengingatkan mereka bahwa semua manusia sama dihadapan Turiek a'rakna. Masyarakat *Amma Toa* mempraktekkan sebuah agama adat yang disebut dengan *Patuntung*. Istilah *Patuntung* berasal dari *tuntungi*, kata dalam bahasa Makassar yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti mencari sumber kebenaran. Ajaran *Patuntung* mengajarkan jika manusia ingin mendapatkan sumber kebenaran tersebut, maka ia harus menyandarkan diri pada tiga pilar utama, yaitu menghormati *Turiek a'rakna* (Yang Maha Berkehendak), tanah yang diberikan *Turiek a'rakna*, dan nenek moyang. Kepercayaan dan penghormatan terhadap *Turiek a'rakna* merupakan keyakinan yang paling mendasar dalam agama *Patuntung*. Masyarakat adat Kajang percaya bahwa *Turiek a'rakna* adalah pencipta segala sesuatu, Maha Kekal, Maha Mengetahui, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa. *Turiek a'rakna* menurunkan perintah-Nya kepada masyarakat Kajang dalam bentuk *Pasang* (sejenis wahyu) melalui manusia pertama yang mereka

i bernama *Tu Manurung* yang juga sekaligus menjadi *Ammatoa* ma. Secara harfiah, *Pasang* berarti pesan. *Pasang* adalah



keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan lika-liku yang berkaitan dengan kehidupan yang dipesankan secara lisan oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. *Pasang* tersebut wajib ditatati, dipatuhi, dan dilaksanakan oleh masyarakat adat *Amma Toa*. Hidup sederhana bagi masyarakat Kajang adalah semacam ideologi yang berfungsi sebagai pemandu dan rujukan nilai dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara lebih jelas tallase kamase-mase ini tercermin dalam *pasang* sebagai berikut:

Amentengko nu kamase-mase, accidongko nu kamase-mase, 'dakkako nu kamase-mase, a'miako nu kamase-mase

Artinya; berdiri engkau sederhana, duduk engkau sederhana, melangkah engkau sederhana, dan berbicara engkau sederhana.

Anre kalumannyang kalupepeang, rie kamase-masea, angganre na rie, care-care na rie, pammalli juku na rie, koko na rie, bola situju-tuju.

Artinya; Kekayaan itu tidak kekal, yang ada hanya kesederhanaan, makan secukupnya, pakaian secukupnya, membeli ikan secukupnya, kebun secukupnya, rumah seadanya.

Jagai lino lollong bonena, kammayyatempa langika, rupa taua siagang boronga.

Artinya; Peliharalah dunia beserta isinya, demikian pula langit, manusia dan hutan.

Bentuk rumah yang seragam. Seragam bahannya, seragam arahnya, dan sedapat mungkin seragam arah bangunannya. Seragaman itu bermaksud menghindari saling iri di kalangan mereka,



yang dapat berakibat pada keinginan memperoleh hasil lebih banyak dengan cara merusak hutan. Larangan membangun rumah dengan bahan bakunya batu-bata. Menurut *pasang*, hal ini adalah pantangan, karena hanya orang mati yang telah berada di dalam liang lahat yang diapit oleh tanah. Rumah yang bahan bakunya berasal dari batu-bata, meskipun penghuninya masih hidup namun secara prinsip mereka dianggap sudah mati, karena sudah dikelilingi oleh tanah. Memakai pakaian yang berwarna hitam. Warna hitam untuk pakaian (baju dan sarung) adalah wujud kesamaan dalam segala hal, termasuk kesamaan dalam kesederhanaan. Menurut *pasang*, tidak ada warna hitam yang lebih baik antara yang satu dengan yang lainnya. Semua hitam adalah sama. Warna hitam untuk pakaian (baju dan sarung) menandakan adanya kesamaan derajat bagi setiap orang di hadapan *Turiek a'rakna*.

Selain ajaran *tallasa' kamasa-mase*, masyarakat adat Kajang juga memiliki mekanisme lain untuk menjaga kelestarian hutan mereka, yaitu dengan cara menetapkan kawasan hutan menjadi tiga bagian di mana setiap bagian memiliki fungsi dan makna yang berbeda bagi masyarakat adat. Ketetapan ini langsung dibuat oleh *Amma Toa*. Pasang secara eksplisit melarang setiap tindakan yang mengarah pada kemungkinan rusaknya ekosistem hutan, seperti menebang kayu, memburu satwa, atau memungut hasil-hasil hutan. Menjaga kelestarian

bagi masyarakat *Amma Toa* merupakan bagian dari ajaran Pasang yang karena hutan merupakan bagian dari tanah pemberian



Turiek a'rakna kepada leluhur Suku *Amma Toa* . Mereka amat meyakini bahwa di dalam hutan terdapat kekuatan supranatural yang dapat menyejahterakan sekaligus mendatangkan bencana jika tidak dijaga kelestariannya. Kekuatan itu diyakini berasal dari arwah leluhur masyarakat *Amma Toa* yang senantiasa menjaga kelestarian hutan agar tidak rusak oleh keserakahan manusia. Jika ada orang yang berani merusak kawasan hutan misalnya menebang pohon dan membunuh hewan yang ada di dalamnya, maka arwah para leluhur tersebut akan menurunkan kutukan. Kutukan itu dapat berupa penyakit yang diderita oleh orang yang bersangkutan, atau juga dapat mengakibatkan berhentinya air yang mengalir di lingkungan *Tana Toa* Kajang.

1. Latar belakang sejarah kajang

Terdapat dua versi asal mula dari nama kajang versi pertama yaitu kata kajang yang berasal dari *Burung Koajang*, Diceritakan bahwa *Ammatoa* sebagai manusia *tumariolo* atau manusia terdahulu yang turun di tanah asal mula atau tanah yang terdahulu. Dari sini awalnya diceritakan bumi ini hanya daratan kecil seperti *tombolo* atau tempurung kelapa yang dikelilingi air, pada daratan kecil terdapat pohon beringin yang di atasnya ada seekor burung *koajang* yang bertengker. Dari kata *koajang* inilah sebagai salah satu versi awal dari kata kajang. Proses

ian alam atau bumi yang dari awal terbentuknya hanya merupakan an kecil yang dikelilingi air, akhirnya mengalami penambahan berupa a, yang istilah *pasang* di kajang *Rambang ilalang* dan *rambang luara*,



itulah sebabnya orang kajang menjadikan kue merah sebagai simbol proses kejadian alam.

Kue merah pada awal terbentuknya hanya setetes adonan tepung, gula *merah*, dan air yang dituangkan kedalam wayang yang sebelumnya telah diisi minyak kelapa secukupnya. Pada awal dituangkan hanya setetes , dan lama kelamaan menebel dan melebar, begitu proses inilah , sehingga orang kajang menjadikan kue merah sebagai simbol doa dan pemersatu rumpun dan suku (Sambu, 2016, p. 12). Hal ini dapat terlihat dari pada peristiwa penting bagi masyarakat kajang yaitu pada waktu pengantin ,kue merah menjadi kewajiban bagi mempelai laki-laki sebagai isi *bakupuli*, pada waktu pesta *kaomba* kue merah menjadi sajian utama, dan pada waktu pesta kematian kue merah juga menjadi sajian utama.

Secara tersirat ada tiga kata yang perlu diuraikan pada maknanya. Yaitu daratan kecil bermakna bahwa memang dahulu bumi ini kecil, lama-kelamaan setelah mengalami proses pemanasan lalu bertambah satu demi satu, dari peristiwa inilah orang kajang memaknainya sebagai bahwa negeri yang belakang terbelah adalah merupakan pecahan dari daratan kecil yang merupai tempurung tadi.

Versi kedua itu berasal dari tempat tercipta pada awalnya kajang berasal dari kata sikajarian atau *akkajarian* yang dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang tercipta mulamula di tanatoa, itulah sebabnya salah satu kampung yang ada di wilayah desa tanatoa dahulu, sekarang desa *leng* setelah pemekaran menjadi kampung *tupare* artinya diciptakan,



sayang kata *tupare* tidak menjelaskan secara rinci apa yang diciptakan. Akan tetapi jika menelusuri kalimat dan menyimak pasang secara tersirat ditemukan kalimat bahwa tanah asal mula di dunia yaitu tombolo sebuah bukit berbentuk tempurung kelapa (Sambu, 2016, p. 13). Menurut *pasang*, bukit yang bernama *tombolo* sedikit demi sedikit mengalami proses dan terciptalah beberapa benua dan pulau, yang dalam istilah *pasang* yaitu *rambang sempit* dan *rambang luara* atau artinya pekarangan sempit dan pekarangan luas.

Menurut Sejarah asal-usul orang kajang berasal dari Tau Manurung yang keluar dari seruas *bamboo pettong* yang bernama Batara Daeng Rilangi yang dikawini Pu' Tamparang Daeng Malowang dan melahirkan empat orang anak yaitu: (1) *Tau tentaya matanna di Na'nasaya* sebagai cikal bakal terbentuknya kerajaan *laikang*, (2) *Tau kale bojo'a* di Lembanglohe sebagai cikal bakal terbentuknya kerajaan lembang, (3) *Tau sapaya lilana* di Kajang sebagai cikal bakal terbentuknya kerajaan kajang, dan (4) *Tau kaditilia simbolenna* yang sayang di Raowa bersama ibunya. Bekas pijakan terakhir *Batara Daeng Rilangi* bersama anak keempatnya tau *kaditilia simbolenna*, masih dapat disaksikan bahkan telah dibuat monumen untuk mengenang manusia legendaris ini.

Orang Kajang, selain berasal dari *tau manurung*, juga banyak yang berasal bercampur darah Bugis dan Makassar melalui perkawinan kedua suku, sehingga orang Kajang menjadi genitas Bugis dan Makassar dapat dilihat dari panggilan sehari-hari yaitu apabila seseorang



menyebut atau memanggil seseorang dengan pertalian darahnya sebagai paman atau *Purina*, maka yang bersangkutan disebut atau dipanggil *puang* sebagai panggilan darah bugis, dan jika seseorang ingin disebut atau dipanggil yang garis pertalian darahnya sebagai sepupu dan seterusnya atau *simbarrisi* maka yang bersangkutan disebut atau dipanggil sebagai daeng jika yang memanggilnya orang lebih muda sebagai panggilan darah Makassar.

Selanjutnya jika orang Kajang yang berdarah Bugis dan Makassar menjadi Karaeng Kajang atau Camat Kajang yang komunitas *Amma toa* menyebutnya *Labbiriyah* atau orang yang dimuliakan, maka yang bersangkutan akan dipanggil dengan sebutan puang *Karaeng* dengan makna panggilan *puang* mewakili darah bugis dan panggilan Karaeng mewakili darah Makassar hal ini terjadi pada Karaeng kajang yang kedua dipanggil *puang Karaeng* adalah *Mattu Daeng Pahakang* yang sebelum dilantik sebagai *Karaeng* kajang, beliau hanya dipanggil *puang* di daerahnya yang berarti gelar atau sebutan bagi seseorang kepala kaum atau kepala suku. Berikut pembahasan mengenai struktur pemerintahan di Kajang baik pada masa sebelum penggabungan maupun pada masa setelah penggabungan tiga kerajaan menjadi satu yaitu kerajaan kajang.

2. Sejarah pemerintahan kajang

Masa dan struktur pemerintahan di Kajang telah beberapa kali mengalami perubahan yang secara garis besar dapat dibagi menjadi empat yaitu: (1) masa *tau manurung*, (2) masa *gallarang*, (3) masa



karaeng, dan (4) masa camat. Sedangkan struktur pemerintahan juga telah mengalami beberapa kali perubahan sesuai perkembangan zaman (Sambu, 2016, p. 4).

a. Masa tau manurung.

Kehadiran *tau manurung* dan *ammatoa* di Kajang merupakan episode yang tak dapat diketahui dengan pasti, karena tidak didukung bukti rujukan secara tertulis. Menurut rentetan peristiwa, kehadiran tau manurung di Kajang diceritakan bahwa kehadirannya mendahului kehadiran *tau manurung* di daerah lain seperti, Luwu, Gowa, Bone, Soppeng, dan Wajo. Diperkirakan kehadiran *tau manurung* di Kajang sekitar pada tahun 1300 M, dimana kehadiran *tau manurung* di Kajang mendahului kehadiran di Tamalate Gowa sekitar tahun 1320 M (Sambu, 2016, p. 4).

Keberadaan *ammato* di Kajang yang dianggap sebagai tokoh sentral, juga masih menjadi misteri yang penuh tanda tanya. Sebagaimana yang telah diungkapkan pasang di Kajang, bahwa *ammatoa* diceritakan sebagai *tau mariolo* atau manusia terdahulu yang turun pada sebuah bukit yang bernama *Tombolo* atau sebuah bukit yang menyerupai tempurung kelapa. Berdasarkan latar belakang sejarah inilah sehingga kampung ini dinamakan *Tanatoa* atau tana mula-mula yang pada akhirnya menjadi salah satu wilayah *gallarang* dalam struktur adat *limayya* yaitu

rang Lombok dan sejak istilah *karaeng* berubah menjadi camat, *Gallarang Lombok* berubah menjadi sebuah desa dengan nama



Desa *Tanatoa*.

b. Masa gallarang.

Masa *Gallarang* diperkirakan pada awal abad ke-15, yang hampir secara bersamaan pada tiga kerajaan di Kajang terbentuk struktur pemerintahan yang bernama *Gallarang* yang berjumlah Sembilan *Gallarang*.

Berdasarkan penelusuran, masa *gallarang* sebagai struktur pemerintahan yang bersifat otonomi berlangsung di Kajang selama sekitar 150 tahun lamanya yaitu dimulai pada awal abad ke-14 sampai pertengahan abad ke-15. Sejak meningkatnya suhu politik kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan, sudah banyak kerajaan-kerajaan kecil yang menjadi daerah ekspansi kerajaan Gowa. Namun kerajaan Gowa belum mampu menaklukkan tiga kerajaan di Kajang masing-masing kerajaan Kajang, Kerajaan Lembang, dan Kerajaan Laikang. Hal ini disebabkan karena ada dua faktor yang menghambat yaitu pertama status kerajaan masih berstatus *gallarang* yang secara hierarki status sebuah *gallarang* tidak bersyarat untuk menjadi daerah bawahan langsung sebuah kerajaan besar seperti kerajaan Gowa. Faktor kedua yaitu karena *Amma Toa* selalu pemangku adat mewakili komunitas Kajang telah menghadap Raja Gowa Ke-4 dan 5, meminta *kalabbiran* agar Kajang tidak terikat *sape* adat atau cara kerajaan yang berlaku pada Kerajaan Gowa. Kesepakatan inilah yang menjadikan *ammatoa* di Kajang dan *Sombaya* di Gowa menjadi bukti bahwa



Kajang adalah sebuah daerah yang berdaulat, dan tidak terikat kepada tiga kerajaan besar di Sulawesi Selatan (Sambu, 2016, p. 5).

c. Masa karaeng.

Perubahan dari status *gallarang* menjadi status karaeng dengan sebutan karaeng *tallua* adat *limayya* resmi berubah diperkirakan sekitar tahun 1546-1565 M pada masa pemerintahan *Sombaya* Ke-10. Perubahan menjadi karaeng *tallua* adat *limayya* yang dibantu oleh beberapa pemangku adat, sedangkan adat *buttayya* yang tugas sehari-harinya membantu kelancaran tugas-tugas karaeng *tallua* dan adat *limayya*. Sekalipun struktur pemerintahan resmi berubah dari status *gallarang* menjadi status karaeng, *Amma Toa* sebagai tokoh yang berpengaruh tetap mengepalai struktur karaeng *tallua* dan adat *limayya* sebagai *pa'langngan* atau tempat bernaung dan berlindung (Sambu, 2016, p. 8).

d. Masa camat.

Ketika terjadi perubahan sebutan karaeng menjadi camat yaitu pada tahun 1960 Karaeng Kajang pada waktu itu, Husain Daeng Parani sebagai sebagai karaeng Kajang ke-11, oleh karena itu beliau adalah merupakan karaeng Kajang terakhir sekaligus sebagai Camat Kajang pertama. Husain Daeng Parani mendapatkan dua gelar yaitu sebagai karaeng dan sebagai camat, akan tetapi menurut kebiasaan orang kajang

ipun terjadi perubahan status karaeng menjadi camat tetap dipanggil disebut puang karaeng untuk menyapa seseorang baik pada saat



menjabat maupun setelah menjabat seperti mantan camat (Sambu, 2016, pp. 10-11).

3. Interaksi masyarakat kajang

Pasang ri Kajang merupakan istilah yang lazim diucapkan bagi masyarakat kajang sebagai sebuah ajaran yang dipercayainya, karna menyimbolkan sebuah identitas didalamnya. Jika kita menelaah secara harfiah bahasa konjo arti dari ketiga kata *pasang ri kajang* yaitu *pasang* berati pesan, *ri* berarti di dan *Kajang* adalah sebuah kecamatan dan adat, jadi dapat diartikan sebagai pesan-pesan di

Kajang hal inilah yang menjadikannya sebagai sebuah identitas bahwa bukan hanya sekedar pesan-pesan seperti biasa kita jumpai tapi pesan tersebut berasal dari kajang. Dimana, pesan tidak dimaknai secara harfiah semata. Karena pesan yang dimaksud adalah sebuah wahyu dari keseluruhan pengetahuan dan pengalaman tentang segala aspek dan lika-liku yang berkaitan dengan kehidupan yang dipesankan secara lisan (tidak ada yang tertulis;pen) oleh nenek moyang mereka dari generasi ke generasi. Sebagai penjelasan dan contoh akan diuraikan sebagai berikut:

a. Sebagai pedoman hubungan dengan tuhan (*turiek arakna*).

Salah satu ritual wajib yang berasal dari pasang ialah ritual adat andingingi yang dilaksanakan di hutan keramat setiap awal tahun untuk

inta rahmat, kemudahan rejeki, kesuburan tanah, dihindarkan dari arau dan lainnya, serta ritual *Akkatere* bagi masyarakat yang



mempunyai panen yang berlebih yang diungkapkan sebagai rasa syukur atas rejeki yang didapatkan, merupakan budaya untuk menjaga hubungan dengan *Tuiek Arakna* sebagai penentu segalanya didalam kehidupan, hal ini menjadi bukti bahwa isi dan nilai *pappasang* menjadikan hubungan dengan *Tuiek Arakna* sebagai konsep Ke-Tuhan-an yang diyakini masyarakat adat Kajang sebagai hal yang paling diutamakan dan didahulukan dari yang lain, seperti hubungan dengan manusia ataupun alam, karena keutamaan dalam pedoman ini menjadi dasar dalam keutamaan pedoman yang lain. Atas dasar inilah yang menjadi landasan Perda Kab. Bulukumba Nomor 9 Tahun 2015 Bagian Ketiga Hak Spritualitas dan Kebudayaan Pasal 18 Ayat (1):

MHA Amma Toa Kajang berhak menganut dan mempraktekkan kepercayaan, upacara-upacara ritual yang diwarisi dari leluhurnya.

b. Sebagai pedoman hubungan dengan manusia.

Peranan dari pasang yang kedua adalah berfungsi sebagai pedoman hubungan antar sesama manusia. Mulai dari bentuk penghargaan, saling menghormati, dan norma-norma sosial lainnya. Sebagai contoh, salah satu prinsip dasar dalam hubungan antar sesama manusia tertera dalam pasang yang disampaikan langsung oleh *Amma Toa* pada sesi wawancara yakni (*rie appa' battu lalang kalea intumi nu parallu ni pakahaji'i*) maksudnya ada empat dalam diri yang harus

baik yaitu:

- 1) *Buakkang Mata*, dimaksudkan sebagai penjaga penglihatan



mata.

- 2) *Pangsulu' Sa'ra*, dimaksudkan sebagai penjaga ucapan.
- 3) *Pa'lampa Lima*, dimaksudkan sebagai penjaga tangan
- 4) *Angka' Bangkeng* dimaksudkan sebagai penjaga langkah laki.

Pasang ini disambung oleh *Tau Toa Pakrasangeng* yang dijabat oleh *Puto lombo* dalam wawancara langsung yang memberikan contoh kongkrit dalam hal keperempuanan yakni jika kita tidak menjaga mata dengan melihat seorang perempuan maka keluarlah ucapan yang tidak pantas dan tangan sudah sampai pada hal yang dilarang dimana langka kaki yang membawa kita pada kemaksiatan. Prinsip berlaku untuk semua aktifitas keseharian masyarakat adat Kajang, yang diyakini akan membawa kedamaian. Pedoman ini dijadikan salah satu hak masyarakat Adat Kajang dalam Perda Kab. Bulukumba Nomor 9 Tahun 2015 Bagian Kelima Tantang Hak Untuk Mengurus Sendiri Pasal 21 ayat (1) dan (2) yaitu:

- (1) MHA *Amma Toa* Kajang berhak untuk mengurus diri sendiri secara swadaya, melalui kelembagaan adat yang sudah ada secara turun temurun dan lembaga-lembaga baru yang disepakati pembentukannya secara bersama untuk menangani urusan internal/lokal didalam masyarakat adat dan urusan-urusan eksternal yang berhubungan dengan keberadaan masyarakat adat dan haknya.



- (2) Hak untuk mengurus diri sendiri sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) merupakan hak yang harus ada pada masyarakat adat sebagai prasyarat dari pelaksanaan hak-hak bawaan mereka.
- (3) Dalam menjalankan hak untuk mengurus diri sendiri sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), MHA Ammatoa Kajang berhak mendapat dukungan dari pemerintah daerah, baik dukungan pendanaan maupun dukungan sarana prasarana lain yang diperlukan.

c. Sebagai pedoman hubungan dengan alam.

Pasang yang mengatur tata cara mengambil hasil alam yang digunakan dalam masyarakat adat kajang seperti pengambilan hasil kekayaan hutan adalah salah satu peranan pasang dalam hubungannya dengan alam, hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 41 tahun 1999 Tentang Kehutanan pasal 67 ayat (1) dan (2) yang menyebutkan:

- 1) Masyarakat Hukum adat sepanjang menurut kenyataannya masih ada dan diakui keberadaannya berhak:
 - a) Melakukan pemungutan hasil hutan untuk pemenuhan hidup sehari-hari masyarakat adat yang bersangkutan;
 - b) Melakukan kegiatan pengelolaan hutan berdasarkan hukum adat yang berlaku dan tidak bertentangan dengan undang-undang; dan
 - c) Mendapatkan pemberdayaan dalam rangka meningkatkan



kesejahterannya.

- 2) Penguatan keberadaan dan hapusnya masyarakat hukum adat sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan dengan peraturan daerah.

Hukum adat yang termaktub dalam pasang mengatur pengambilan hasil hutan yaitu tanam, pilih baru tebang sebagai contoh jika seseorang ingin menebang satu buah pohon maka harus menanam dua bibit pohon yang sama, dan setelah diputuskan oleh *Amma Toa* layak untuk tumbuh dan diwajibkan memeliharanya sampai siap digunakan kembali oleh masyarakat lainnya maka barulah seseorang dapat menebang satu pohon, aturan ini sangat dijaga ketat pelaksanaannya karena memang hutan dan isinya menjadi sumber penghidupan utama masyarakat adat Kajang.

Dan aturan pasang yang membagi mana wilayah hutan yang dapat dikelola secukupnya dan mana hutan yang sama sekali tidak boleh disentuh oleh aktifitas manusia selain ritual adat yang dihadiri oleh *Amma Toa*, ketetapan ini adalah sebuah kebijaksanaan, karena menjadikan keseimbangan ekosistem hutan sebagai tujuan utama dimana memang hutan juga akan tetap dibutuhkan hasilnya tetap dengan syarat keperluan seperlunya sesuai prinsip hidup mereka *tallasa kamase-masea* (Kehidupan yang sederhana), dan hutan yang sama sekali tidak boleh

manfaat isi dan hasilnya adalah sebagai sebuah simbol dari kelestarian lingkungan alam, sama halnya dengan Kementerian Kehutanan yang



membagi tipe hutan dalam hutan produksi terbatas dan hutan lindung. Dalam Perda Kab. Bulukumba Nomor 9 Tahun 2015 Pasal 15 Tentang Hak atas Tanah, Wilayah dan Sumber Daya Alam juga memasukkan pedoman ini sebagai dasar hak dalam pengelolaan kekayaan alam yaitu:

- (1) MHA *Amma Toa* Kajang berhak atas tanah-tanah, wilayah dan sumber daya alam yang mereka miliki atau duduki secara turun-temurun dan/atau diperoleh melalui mekanisme yang lain.
- (2) Sumber Daya Alam sebagaimana yang dimaksud dalam ayat (1) mencakup segala sesuatu baik yang dipermukaan maupun yang terkandung didalam tanah.
- (3) Hak atas tanah, wilayah dan sumber daya alam sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mencakup hak untuk memiliki, menggunakan, mengembangkan dan mengendalikan atas dasar kepemilikan turun-temurun dan/atau cara-cara yang lain (Perda, 2015).

D. Tinjauan Tentang Peran Pemuda

1. Pengertian peran

Dalam pengertiannya, peran (*role*) adalah sesuatu yang diharapkan yang dimiliki oleh individu yang mempunyai kedudukan lebih dalam kehidupan masyarakat. peran erat kaitannya dengan status, na di antara keduanya sangat sulit dipisahkan (Soerjono, 1982, p. 33)



Soekanto melanjutkan bahwa peran adalah pola perilaku yang terkait dengan status. Lebih lanjut, dia menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah hanya sebatas kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya memiliki kesamaan yang saling berkaitan. Tidak ada peran tanpa adanya kedudukan dan begitu juga tidak ada kedudukan yang tidak mempunyai peran di masyarakat secara langsung (Ralph, 1984, p. 268).

Menurut Margono Slamet (1995) Peranan adalah “mencakup tindakan atau perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati posisi di dalam status sosial”. Sedangkan menurut Gross Manson and Me Eanchern (1995) mengemukakan bahwa “Peranan adalah sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan individu yang menempati kedudukan sosial tertentu”.

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan, posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang diungkap dengan posisi



atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.

- b. Peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu masyarakat sebagai individu.
- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting sebagai struktur sosial masyarakat (Sari, 2016, p. 12).

Berdasarkan pengertian di atas dapat didefinisikan bahwa peranan merupakan seperangkat harapan-harapan yang mencakup tindakan atau perilaku seseorang yang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang diberikan kedudukan dalam melaksanakan hak dan kewajiban harus dengan peranannya dalam kehidupan sosial bermasyarakat dan diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya.

2. Syarat-syarat peranan

Menurut Levinson mengatakan bahwa syarat peranan mencakup 3 hal, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat



dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

- c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Sari, 2016, p. 13).

3. Pengertian pemuda

Dalam kosakata bahasa Indonesia, pemuda juga dikenal dengan sebutan generasi muda dan kaum muda. Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumber daya manusia pembangunan baik saat ini maupun masa datang. Sebagai calon generasi penerus yang akan menggantikan generasi sebelumnya. World Health Organization menyebut sebagai '*young people*' dengan batas usia 10-24 tahun, sedangkan usia 10-19 tahun disebut '*adolesceneae*' atau remaja. International Youth Year yang diselenggarakan tahun 1985, mendefinisikan penduduk berusia 15-24 tahun sebagai kelompok pemuda.

Secara harfiah, *Oxford English Dictionary*, mengartikan bahwa '*youth*' yang diterjemahkan sebagai pemuda adalah:

1. *the period between childhood and adult age.*
2. *[treated as singular or plural] young people.*

Yang terjemahan bebasnya sebagai berikut:

1. periode antara masa kanak-kanak dan usia dewasa.
2. [diperlakukan sebagai tunggal atau jamak] orang muda.



Sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pemuda sebagai berikut:

Orang yang masih muda; orang muda.

Penjabaran lebih luas tentang definisi pemuda terdapat dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Pasal 1 butir (1) yaitu:

Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun (Fitriani, 2012, pp. 52-53).

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, dimana sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar pada masa yang akan datang para pemuda dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat bahwa pemuda merupakan lapisan eksponensial bangsa, yang berjumlah 30% dari jumlah seluruh bangsa Indonesia dan merupakan lapisan yang penuh dengan dinamisme, vitalitas heroisme.

Oleh karenanya para para pemuda ini memiliki beban untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari generasi sebelumnya.

4. Karakteristik pemuda

Pemuda memiliki andil besar dalam sejarah kebangkitan bangsa.

Maju mundurnya bangsa tergantung pada kondisi para pemudanya. Jika

adanya memiliki jiwa yang maju, jiwa besar, dan jiwa kepemimpinan,

bangsa itu akan maju, besar dan mampu memimpin peradaban

. Sebaliknya, jika pemudanya menghabiskan waktunya untuk hal-hal



yang tidak bermanfaat, apalagi bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti mabuk-mabukan, tawuran, pornografi, dan pornoaksi, maka masa depan bangsa itu akan suram.

Karakteristik pemuda dapat dilihat pada jiwa yang dimiliki oleh seseorang. Jika orang tersebut memiliki jiwa yang suka memberontak, penuh inisiatif, kreatif, anti kemapanan, serta ada tujuan lebih membangun kepribadian, maka orang tersebut dapat dikatakan sebagai pemuda. Acuan yang kedua inilah yang pada masa lalu digunakan, sehingga pada saat itu terlihat bahwa organisasi pemuda itu lebih banyak dikendalikan oleh orang-orang yang secara usia sudah tidak muda lagi, tetapi mereka mempunyai jiwa pemuda. Oleh sebab itu kelemahan dari pemikiran yang kedua itu organisasi kepemudaan yang seharusnya digunakan sebagai wadah untuk berkreasi dan mematangkan para pemuda dijadikan kendaraan politik, ekonomi, dan sosial untuk kepentingan perorangan dan kelompok. Selain didasarkan pada usia, pemuda juga dapat dilihat dari sifat/jiwa yang mengiringinya. Jika didasarkan pada sifat maka pemuda mempunyai ciri-ciri : (Mulyana, 2011, p. 1)

- a. Selalu ingin memberontak terhadap kemapanan. Hal ini lebih disebabkan karena pada usia ini seorang pemuda sedang mencari identitas diri. Keinginan untuk diakui dan ingin mendapatkan perhatian mendorong pemuda untuk berbuat sesuatu yang "tidak biasa-biasa saja dan sama dengan yang lain". Ditinjau dari sisi positif perilaku ini akan memunculkan



kreatifitas, akan tetapi disisi lain akan muncul penentangan dari pihak lain khususnya pihak orang dewasa yang sudah mapan.

- b. Bekerja keras dan pantang menyerah. Sifat kedua ini berhubungan erat dengan sifat pertama. Kerja keras dan pantang menyerah inilah yang mendorong pemuda berlaku revolusioner. Perilaku revolusioner inilah yang memunculkan anggapan bahwa pemuda itu tidak berpikir panjang sehingga akan berpotensi untuk menimbulkan konflik baik itu dengan sesama pemuda maupun dengan orang tua.
- c. Selalu optimis. Sifat ini sangat menunjang sifat kerja keras dan pantang menyerah. Sifat optimis ini akan mendorong pemuda selalu bersemangat berusaha untuk mencapai cita-citanya.

Karakteristik pemuda adalah mereka yang selalu bertanya-tanya pada diri sendiri (*wonder*) tentang sesuatu yang mereka lakukan. Jika dirasa ada sesuatu yang kurang tepat, ia akan bertanya pada dirinya lagi apakah ada kesempatan untuk mengubahnya. Gejala yang demikian akan selalu dialami oleh pemuda dalam pembangunan dalam mencari peran di masyarakat yang dikehendaki sesuai dengan kedudukan atau fungsinya, sedang ciri pemuda akhir/pemuda matang (*late youth*) atau

ada tokoh pada umumnya, mengarah pada ciri-ciri yaitu:

- a. Memiliki identitas ego yang stabil,



- b. Dapat berfikir secara sistematis,
- c. Memiliki minat tertentu,
- d. Mampu menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat,
- e. Perkembangan moral mencapai tahap konvensional.

Ciri-ciri pemuda tersebut biasanya aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, dan ini merupakan manifestasi dari sifat yang energik, original, spontan dan ideal (Zaini, 1998, p. 44).

5. Peranan pemuda

Pemuda merupakan bagian dari generasi harapan bangsa, dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan, pasal 16 menyebutkan bahwa salah satu peran pemuda adalah sebagai agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional. Artinya pemuda adalah seorang/kelompok yang diharapkan mampu membawa perubahan dan harus terlibat dalam proses pembangunan. Partisipasi pemuda dalam pembangunan merupakan keikutsertaan pemuda untuk berkontribusi secara fisik maupun non fisik dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil (Solekhan, 2014, p. 144).

Merujuk kembali pada Undang-undang No. 40 tentang Kepemudaan pasal 17 ayat (2), peran aktif pemuda sebagai kontrol sosial

terdapat dengan: (Undang-Undang, 2014, p. 10)

- a. Memperkuat wawasan kebangsaan
- b. Membangkitkan kesadaran atas tanggung jawab, hak, dan



kewajiban sebagai warga negara.

- c. Membangkitkan sikap kritis terhadap lingkungan dan penegakan hukum.
- d. Meningkatkan partisipasi dalam perumusan kebijakan publik.
- e. Menjamin transparansi dan akuntabilitas publik; dan/ atau.
- f. Memberikan kemudahan akses informasi.

Sementara pada ayat (3) peran aktif pemuda sebagai agen perubahan diwujudkan dengan mengembangkan (Undang-Undang, 2014, p. 10):

- a. Pendidikan politik dan demokratisasi
- b. Sumber daya ekonomi
- c. Kepedulian terhadap masyarakat
- d. Ilmu pengetahuan dan teknologi
- e. Olahraga, seni, dan budaya
- f. Kepedulian terhadap lingkungan hidup
- g. Pendidikan kewirausahaan; dan/ atau
- h. Kepemimpinan dan kepeloporan pemuda.

Peranan pemuda seperti yang dicita-citakan Pemerintah melalui RUU ini tentu selaras dengan upaya pembangunan masyarakat khususnya dalam rangka memperbaiki kondisi ekonomi, sosial dan budaya suatu masyarakat yang salah satunya diimplementasikan melalui partisipasi aktif melalui Organisasi Masyarakat (Ormas) yang tersebar dari wilayah Sabang sampai Merauke. Hanya saja

